



Journal of Music Science, Technology,
and Industry

Volume 9, Number 1, 2026

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Estetika Bunyi Nggong - Gendang Manggarai dalam
Konteks Post-Agraris: Studi pada Komposisi Musik
*Barong Wae***

Louise Marie Grignon de Monfort Mitak

Program Studi Seni Program Magister, Institut Seni Indonesia Bali

Email: louis.mitak@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
January 2026

Accepted:
March 2026

Published:
April 2026

—
Keywords:

sound
aesthetics;
Nggong–
Gendang; post-
Agrarian

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the aesthetics of *nggong–gendang* sound in Manggarai within a post-agrarian context through the musical composition *Barong Wae*. The study is grounded in the transformation of musical practices originally embedded in agrarian ritual contexts into forms of artistic representation in musical composition. Employing a qualitative approach with a case study method, this research positions *Barong Wae* as the primary unit of analysis. **Method:** Data collection techniques include observation of musical structures, documentation of scores and recordings, and creative reflection within a practice-based research framework, where the compositional process is treated as analytical data. **Result and Discussion:** The findings reveal that the aesthetics of *nggong–gendang* sound undergo reconstruction through transformations in medium and musical structure, shifting from communal practices to Western ensemble instrumentation. This transformation is not merely technical but reflects a shift in function from participatory ritual engagement to artistic representation. Furthermore, the aesthetic experience changes from participatory and immersive to appreciative and reflective modes. Within a post-agrarian context, this reconstruction indicates that agrarian sound systems do not disappear but are recontextualized into new forms. **Implication:** This study contributes to contextual approaches in music aesthetics and offers creative strategies for developing musical practices rooted in local cultural traditions.

© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sejak masa kolonial dikenal sebagai daerah penghasil komoditas agraris seperti kopi, vanila, dan cengkeh dengan kualitas unggulan (Ande et al., 2021). Karakter agraris tersebut tidak hanya membentuk struktur ekonomi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial dan kultural yang berkembang di dalamnya. Dalam masyarakat yang berbasis agraris, aktivitas produksi, relasi sosial, serta praktik budaya cenderung terikat pada siklus alam dan kerja kolektif. Kondisi ini turut membentuk sistem nilai dan ekspresi budaya, termasuk praktik musikal yang tidak berdiri sebagai entitas otonom, melainkan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas ritual masyarakat. Keterkaitan antara sistem agraris dan praktik budaya tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas keseharian, tetapi juga terwujud secara simbolik dalam berbagai ritus yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Praktik ritual dalam masyarakat Manggarai berfungsi sebagai medium yang mengintegrasikan relasi antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai ruang di mana nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual diekspresikan secara kolektif. Salah satu bentuk konkret dari integrasi tersebut dapat dilihat dalam ritual *Barong Wae*, yang merepresentasikan keterhubungan antara berbagai unsur kehidupan masyarakat Manggarai. Ritual *Barong Wae* merepresentasikan keterhubungan yang erat antara berbagai unsur kehidupan masyarakat Manggarai, yakni *mbaru gendang* (rumah adat), *lingko* (lahan pertanian), serta *Mori Kraeng* sebagai pencipta. Keterhubungan ini menunjukkan adanya kesatuan yang tidak terpisahkan antara ruang hidup, praktik agraris, dan sistem kepercayaan masyarakat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa *Barong Wae* merupakan ritual yang dilakukan untuk menghormati air sebagai sumber kehidupan, memuliakan entitas penjaga yang diyakini melindungi sumber air dan pepohonan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada *Mori Kraeng* sebagai pencipta segala yang ada (Tan et al., 2025). Ritual ini berfungsi sebagai proses simbolik untuk “mengundang” entitas penjaga air agar hadir dalam upacara yang lebih besar, yaitu

Penti, yang merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat Manggarai atas keberlangsungan hidup. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di *beo mese* (kampung utama) untuk melaksanakan doa-doa adat (*torok atau tudak*) yang dipimpin oleh *tu'a adat*, serta ditandai dengan persembahan hewan sebagai bagian dari praktik ritual. Salah satu elemen penting dalam ritual ini adalah kehadiran rombongan *ronda*, yaitu kelompok yang berjalan dari *mbaru gendang* menuju *wae tek* untuk memanggil dan mengiring entitas penjaga air. Rombongan ini terdiri dari tetua adat dan anggota masyarakat yang berpartisipasi secara sukarela, yang secara bersama-sama *nenggo* serta menampilkan gerak tubuh yang terstruktur. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian ritual, tetapi juga sebagai medium ekspresi masyarakat yang memperlihatkan nilai-nilai sosial seperti keberanian, ketegasan, dan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, bunyi yang dihasilkan melalui nyanyian dan pola ritmis menjadi bagian integral dari pengalaman ritual yang melibatkan keterlibatan tubuh dan ruang secara langsung.

Komposisi musik *Barong Wae* berangkat dari gagasan yang bersumber pada ritual *Barong Wae* sebagai praktik budaya masyarakat Manggarai. Ritual tersebut tidak hanya menjadi inspirasi tematik, tetapi juga menjadi landasan konseptual dalam pengolahan material bunyi yang digunakan dalam komposisi. Dengan demikian, komposisi ini tidak sekadar merepresentasikan ritual dalam bentuk musikal, melainkan mengolah kembali sistem bunyi yang hidup dalam praktik ritual ke dalam kerangka komposisi. Dalam perkembangan praktik musikal kontemporer, sistem bunyi yang terintegrasi dalam konteks ritual tersebut mulai mengalami pergeseran. *Nggong-gendang*, *nenggo*, serta pola ritmis yang sebelumnya hadir sebagai bagian dari keterlibatan langsung dalam praktik komunal, kini tidak hanya terbatas pada ruang ritual, tetapi juga direpresentasikan kembali dalam bentuk komposisi musik. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara bunyi diproduksi, dihadirkan, dan dialami. Bunyi yang semula melekat pada konteks ruang, tubuh, dan interaksi sosial, mengalami pemindahan ke dalam kerangka artistik yang lebih terstruktur dan terpisah dari fungsi awalnya.

Dalam perkembangan praktik musikal kontemporer, sistem bunyi tersebut mengalami pergeseran konteks. *Nggong-gendang* yang sebelumnya hadir sebagai bagian dari keterlibatan langsung dalam praktik komunal, kini tidak hanya terbatas pada ruang ritual, tetapi juga direpresentasikan kembali dalam bentuk komposisi

musik. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara bunyi diproduksi, dihadirkan, dan dialami. Bunyi yang semula melekat pada konteks ruang, tubuh, dan interaksi sosial, mengalami pemindahan ke dalam kerangka artistik yang lebih terstruktur. Transformasi tersebut tidak hanya menyangkut aspek medium atau instrumentasi, tetapi juga menyentuh dimensi estetika bunyi itu sendiri. Dalam konteks ritual, bunyi *nggong–gendang* tidak diposisikan sebagai objek yang dinilai secara estetis, melainkan sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Namun, ketika bunyi tersebut dihadirkan dalam bentuk komposisi musik, terjadi perubahan dalam cara bunyi dipahami, dari pengalaman yang bersifat partisipatif menjadi bentuk yang lebih apresiatif. Dengan demikian, estetika bunyi tidak lagi semata-mata ditentukan oleh fungsi ritualnya, tetapi juga oleh bagaimana bunyi tersebut direkonstruksi dalam konteks representasi artistik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika bunyi *nggong–gendang* Manggarai dalam konteks post-agraris melalui komposisi musik *Barong Wae*. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana sistem bunyi yang berakar pada praktik musikal masyarakat Manggarai mengalami rekonstruksi ketika dihadirkan dalam kerangka komposisi musik ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian estetika musik, khususnya dalam memahami perubahan pengalaman bunyi, serta kontribusi praktis dalam pengembangan pendekatan kreatif berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena estetika bunyi dalam konteks spesifik, yaitu komposisi musik *Barong Wae* yang berakar pada praktik ritual masyarakat Manggarai. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif hubungan antara konteks sosial, praktik budaya, dan proses rekonstruksi bunyi dalam satu unit analisis yang terfokus. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana sistem bunyi *nggong–gendang* mengalami transformasi dalam konteks post-agraris melalui praktik komposisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi kreatif. Observasi difokuskan pada analisis praktik musikal

yang berkaitan dengan *nggong–gendang*, baik dalam konteks ritual maupun dalam representasinya pada komposisi *Barong Wae*, dengan memperhatikan struktur musikal, pola ritmis, relasi antarunsur bunyi, serta fungsi bunyi dalam kedua konteks tersebut. Dokumentasi meliputi pengumpulan partitur, rekaman audio, serta arsip proses penciptaan yang digunakan untuk menelusuri transformasi material bunyi dari praktik ritual ke dalam kerangka komposisi. Selain itu, penelitian ini menggunakan refleksi kreatif sebagai bagian dari pendekatan *practice-based research*, di mana proses penciptaan komposisi diposisikan sebagai sumber data analitis melalui upaya merekonstruksi dan mengkaji kembali proses pengolahan bunyi dalam komposisi *Barong Wae*. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pencipta sekaligus analis, sehingga posisi penelitian bersifat refleksif dan partisipatoris. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan temuan yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi kreatif guna meningkatkan konsistensi dan validitas interpretasi terhadap transformasi estetika bunyi dalam penelitian ini.

Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan estetika bunyi dan proses rekonstruksi dalam komposisi. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan dalam bentuk deskriptif-analitis yang menghubungkan antara praktik ritual, struktur musikal, dan pengalaman bunyi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi yang mengaitkan temuan empiris dengan kerangka konseptual penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan estetika bunyi dalam konteks post-agraris. Penelitian ini dibatasi pada analisis pola *nggong–gendang*, khususnya pola gendang *takitu* dan pola *nggong*, sebagai sumber material dalam komposisi *Barong Wae*, tanpa mencakup keseluruhan sistem musikal Manggarai.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Sistem Bunyi *Nggong–Gendang* dalam Komposisi Musik

1. Pola Gendang Takitu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bunyi gendang dalam konteks ritual Manggarai tidak direproduksi secara langsung dalam komposisi *Barong Wae*,

melainkan mengalami proses rekonstruksi. Rekonstruksi ini tampak pada pengolahan pola ritmis, distribusi peran bunyi, serta relasi antarunsur musikal yang sebelumnya hadir dalam praktik masyarakat Manggarai. Dalam konteks praktik musikal masyarakat Manggarai, bunyi gendang mengatur keterlibatan gerak dan mengalami interaksi dengan sesama penabuhnya, sedangkan dalam komposisi musik ini, fungsi tersebut diolah menjadi struktur musikal yang dikembangkan secara sadar dalam proses penciptaan. Sebagai titik awal pengolahan material bunyi, pola gendang *takitu* yang telah dianalisis dalam karya sebelumnya ditampilkan kembali pada *Gambar 1* dalam bentuk notasi metrum 4/4.



Gambar 1 Pola Gendang Takitu didalam Metrum 4/4

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kreatif, pola ritmis yang diadaptasi dalam komposisi ini berangkat dari pola dasar gendang yang dikenal sebagai *takitu*. Dalam praktik musikal masyarakat Manggarai, pola *takitu* berfungsi sebagai kerangka ritmis yang bersifat repetitif dan menjaga kesinambungan alur pertunjukkan. Namun, dalam komposisi musik *Barong Wae*, pola tersebut tidak dipertahankan secara literal, melainkan dikembangkan melalui variasi ritmis, perubahan aksentuasi, serta distribusi bunyi ke dalam instrumen yang berbeda. Dengan demikian, pola *takitu* tidak lagi hadir sebagai pola tetap, tetapi sebagai sumber material musikal yang diolah secara komposisional.

Proses rekonstruksi ini terlihat secara konkret dalam pembentukan *rhythm section* pada komposisi. Karya ini diawali dengan bunyian pola gendang *takitu* sebagai fondasi ritmis utama, yang kemudian diperluas melalui kehadiran instrumen seperti *tambourine*, *drum*, *gitar*, dan *bass*. Dalam bagian ini, drum memainkan pola *rock shuffle* yang membentuk relasi *polyrhythmic* dengan pola *takitu*. Secara struktural, pola *takitu* yang bersifat *siklik* (berulang) berinteraksi dengan metrum 4/4 berbasis subdivisi *triplet*, sehingga menghasilkan lapisan ritmis yang terasa lebih kompleks.



Gambar 2 Rhythm Section

Meskipun terjadi perluasan medium, gendang tetap menjadi pusat orientasi ritmis dalam komposisi. Hal ini tampak pada pola bass yang mengikuti struktur *takitu*, sehingga mempertahankan fondasi ritmis dari pola ritmis *takitu*. Di sisi lain, gitar dengan penggunaan efek distorsi serta pola ritmis repetitif membangun tekstur bunyi yang memperkuat karakter musikal secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan fill in yang diadaptasi dari praktik musikal Manggarai berfungsi sebagai penanda transisi, yang dalam konteks komposisi mengalami pergeseran dari fungsi ritual menjadi elemen pengembangan musikal.

Lebih lanjut, pola *takitu* juga ditransformasikan ke dalam permainan quintet saxophone, yang menunjukkan adanya perluasan dari ranah perkusi menuju wilayah melodis dan harmonis. Transformasi ini menegaskan bahwa rekonstruksi bunyi tidak hanya terjadi pada tingkat ritmis, tetapi juga pada distribusi fungsi musikal. Dengan demikian, sistem bunyi gendang yakni pola *takitu* dalam komposisi musik *Barong Wae* tidak lagi hadir sebagai bentuk yang tetap, melainkan sebagai sistem yang fleksibel, yang dapat direorganisasi tanpa sepenuhnya kehilangan identitas asalnya.

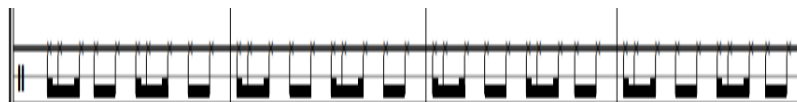


Gambar 3 Quintet Saxophone

2. Pola *Nggong*

Selain pola dasar *takitu*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *nggong* juga mengalami proses rekonstruksi dalam komposisi musik *Barong Wae*. Dalam konteks praktik musik masyarakat Manggarai, *nggong* tidak berfungsi sebagai ornamen bebas, melainkan sebagai penanda transisi yang menghubungkan satu bagian peristiwa

dengan bagian lainnya. Pola ini hadir secara kontekstual, mengikuti dinamika gerak, perubahan suasana, serta interaksi antar pelaku dalam ruang pertunjukkan (lihat Gambar 4).



Gambar 4 Pola Nggong dalam metrum 4/4

Dalam komposisi musik ini, fungsi tersebut tidak dihadirkan secara langsung, melainkan mengalami pergeseran menjadi elemen pengembangan musikal. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi kreatif, pola *nggong* diolah sebagai material ritmis untuk membangun intensitas, menandai perubahan bagian, serta memperkaya tekstur bunyi. Dengan demikian, pola *nggong* tidak lagi sekadar penanda peristiwa, tetapi menjadi bagian dari strategi komposisional dalam membentuk alur musikal.

Proses rekonstruksi ini tampak pada distribusi pola ke dalam berbagai instrumen, seperti drum dan perkusi tambahan, yang memungkinkan eksplorasi variasi ritmis yang lebih luas. Dalam konteks ini, pola *nggong* tidak hanya mempertahankan karakter aksen dari praktik asalnya, tetapi juga dikembangkan melalui perubahan durasi, dinamika, dan penempatan dalam struktur metrum. Hal ini menghasilkan pola transisi yang lebih fleksibel dan tidak selalu terikat pada fungsi siklik seperti dalam praktik pertunjukkan.

Selain itu, penggunaan pola *nggong* dalam komposisi juga menunjukkan adanya pergeseran dari fungsi kolektif menuju fungsi struktural. Jika dalam praktik musikal masyarakat Manggarai pola ini berkaitan dengan respons terhadap gerak dan interaksi sosial, maka dalam komposisi musik ini, pola tersebut berperan dalam mengarahkan perkembangan musikal secara keseluruhan. Dengan demikian, pola *nggong* menjadi salah satu elemen penting dalam proses rekonstruksi bunyi yang

tidak hanya mempertahankan jejak praktik musikal Manggarai, tetapi juga beradaptasi dengan logika komposisi yang lebih terstruktur.



Gambar 5 Pola Nggong yang telah diintegrasikan ke instrumentasi Barat Melalui proses ini, pola *nggong* tidak lagi hadir sebagai elemen yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem musikal yang lebih kompleks (lihat Gambar 5). Hal ini menegaskan bahwa rekonstruksi bunyi dalam komposisi musik *Barong Wae* tidak hanya terjadi pada pola dasar, tetapi juga pada elemen transisional yang sebelumnya bersifat kontekstual dalam praktik musikal masyarakat Manggarai.

Transformasi Medium dan Instrumentasi dalam Perspektif Post-Agrarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain mengalami rekonstruksi pada tingkat sistem bunyi, komposisi musik *Barong Wae* juga memperlihatkan adanya transformasi medium yang signifikan, yakni peralihan dari instrumen Manggarai berbasis praktik ritual menuju penggunaan instrumentasi ansambel musik Barat sebagai media ekspresi musikal. Dalam konteks ini, bunyi *nggong-gendang* tidak lagi dihadirkan melalui instrumen asalnya saja, melainkan direpresentasikan melalui instrumen seperti *saxophone*, *drum*, *gitar*, dan *bass*. Transformasi ini tidak bersifat substitutif, melainkan interpretatif, di mana instrumen Barat berfungsi sebagai medium untuk menerjemahkan karakter bunyi ke dalam sistem musikal yang berbeda.

Dalam perspektif post-agrarian, transformasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari pertemuan antara formasi sosial-ekologis agraris dengan realitas kultural dan ekonomi baru. Faxon dan Lund (2025) menyatakan bahwa kondisi post-agrarian muncul dari “*collision of existing socio-ecological forms... and new economic and cultural realities*”, di mana praktik agraris tidak hilang, tetapi direkontekstualisasi dalam

bentuk baru. Dalam konteks ini, sistem bunyi *nggong–gendang* tetap mempertahankan jejak strukturalnya, namun mengalami reposisi dalam kerangka musikal yang berbeda. Proses transformasi tersebut dapat diamati secara bertahap melalui representasi visual pada Gambar 1 hingga Gambar 5. Gambar 1 menunjukkan pola dasar *takitu* dalam metrum 4/4 sebagai sumber material ritmis. Pola ini menjadi titik awal pengolahan, di mana struktur ritmis tradisional dijadikan acuan dalam kerangka komposisi. Selanjutnya, pada Gambar 2, pola *takitu* dikembangkan dalam pembentukan *rhythm section*, di mana ia tidak hanya dipertahankan sebagai referensi ritmis, tetapi juga diintegrasikan dengan pola *rock shuffle* pada drum sehingga membentuk relasi *polyrhythmic*. Kehadiran gitar, bass, dan tambourine memperluas spektrum bunyi serta menunjukkan bagaimana satu sistem ritmis dapat didistribusikan ke dalam berbagai instrumen dengan fungsi yang berbeda. Selain itu, pola *nggong* sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4 juga mengalami proses transformasi dalam komposisi. Dalam konteks awalnya, pola *nggong* berfungsi sebagai penanda transisi yang menghubungkan bagian-bagian dalam praktik musikal masyarakat Manggarai. Namun, dalam komposisi musik *Barong Wae*, pola tersebut tidak lagi hadir secara kontekstual, melainkan diolah sebagai material ritmis yang berperan dalam membangun intensitas dan memperkaya tekstur bunyi. Proses ini semakin terlihat pada Gambar 5, di mana pola *nggong* telah diintegrasikan ke dalam instrumentasi Barat, menunjukkan bahwa fungsi transisionalnya mengalami pergeseran menjadi elemen struktural dalam pembentukan alur musikal. Dengan demikian, baik pola *takitu* maupun pola *nggong* mengalami proses rekonstruksi yang tidak hanya memperluas medium, tetapi juga mengubah fungsi dan cara bunyi tersebut diorganisasikan dalam komposisi. Transformasi medium mencapai bentuk yang lebih kompleks pada penggunaan *quintet saxophone* sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Dalam tahap ini, pola *takitu* tidak lagi hadir semata sebagai struktur ritmis, tetapi telah ditransformasikan ke dalam dimensi melodis dan harmonis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari bunyi berbasis perkusi menuju organisasi musikal yang memiliki dimensi linear dan vertikal, sehingga pola ritmis berkembang menjadi material pembentuk frase musikal.

Dalam kerangka post-agrarian, transformasi ini juga berkaitan dengan proses komodifikasi simbolik, di mana tidak hanya aspek material seperti tanah dan tenaga kerja yang mengalami perubahan, tetapi juga unsur simbolik seperti identitas, warisan

budaya, dan estetika. Bunyi *nggong–gendang* dalam komposisi musik *Barong Wae* tidak lagi semata sebagai praktik musikal masyarakat Manggarai, tetapi menjadi material artistik yang dapat diolah, dipresentasikan, dan dinegosiasikan dalam ruang pertunjukan dan diskursus musik kontemporer.

Dengan demikian, transformasi medium dan instrumentasi dalam komposisi ini tidak hanya menunjukkan perubahan teknis, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara bunyi dipahami dan dimaknai. Bunyi yang sebelumnya terikat pada medium dan fungsi tertentu menjadi lebih fleksibel, mampu berpindah antar medium, serta beradaptasi dalam sistem musikal yang lebih luas tanpa sepenuhnya kehilangan identitas asalnya.

Perubahan Pengalaman Estetis dalam Konteks Post-Agraris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sistem bunyi dalam komposisi *Barong Wae* tidak hanya berdampak pada aspek struktural dan medium, tetapi juga pada perubahan pengalaman estetis. Dalam konteks ritual masyarakat Manggarai, bunyi *nggong–gendang* tidak diposisikan sebagai objek yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang melibatkan keterlibatan tubuh, ruang, dan interaksi sosial secara langsung. Bunyi hadir sebagai praktik yang dijalani bersama, sehingga pengalaman estetis bersifat partisipatif dan imersif.

Sebaliknya, dalam komposisi *Barong Wae*, bunyi dihadirkan dalam ruang pertunjukan yang memisahkan antara pelaku dan penonton. Transformasi medium dan struktur musikal, sebagaimana terlihat pada pengembangan *rhythm section* sebagai fondasi ritmis (Gambar 2), perluasan distribusi bunyi ke dalam dimensi melodis melalui *quintet saxophone* (Gambar 3), serta integrasi pola *nggong* ke dalam instrumentasi Barat (Gambar 5), berimplikasi pada perubahan cara bunyi dialami. Bunyi tidak lagi menjadi bagian dari tindakan kolektif, melainkan disajikan sebagai objek yang didengar, diamati, dan diinterpretasikan. Dengan demikian, pengalaman estetis mengalami pergeseran dari yang semula bersifat partisipatif, bunyi yang hadir sebagai bagian dari tindakan ritual yang dijalani secara kolektif, menuju pengalaman yang lebih apresiatif, di mana bunyi dihadirkan sebagai objek artistik yang didengar, diamati, dan dimaknai secara reflektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi bunyi juga diikuti oleh rekonstruksi pengalaman.

Dalam kerangka post-agrarian, perubahan ini mencerminkan transformasi subjektivitas dan relasi manusia terhadap praktik budaya. Faxon & Lund (2025) menekankan bahwa dalam kondisi post-agrarian, perubahan lanskap dan praktik hidup turut membentuk cara individu memahami identitas, pengalaman, dan masa depan. Dalam konteks ini, bunyi *nggong–gendang* tidak lagi semata sebagai bagian dari tindakan kolektif, tetapi juga sebagai medium refleksi estetis yang dapat dimaknai secara individual.

Dengan demikian, perubahan pengalaman estetis dalam komposisi musik *Barong Wae* tidak hanya merupakan konsekuensi dari transformasi medium, tetapi juga mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial dan kultural masyarakat. Estetika bunyi dalam konteks post-agraris menjadi fenomena yang bersifat reflektif, di mana makna tidak hanya dihasilkan melalui partisipasi, tetapi juga melalui proses interpretasi dalam ruang representasi artistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa estetika bunyi *nggong–gendang* dalam komposisi musik *Barong Wae* tidak dapat dipahami sebagai entitas yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses rekonstruksi yang berlangsung dalam konteks sosial yang berubah. Rekonstruksi tersebut tidak hanya mencakup aspek struktural, seperti pengolahan pola *takitu* dan pola *nggong* sebagai material ritmis, pembentukan *rhythm section*, serta transformasi ke dalam *quintet saxophone*, tetapi juga menyentuh dimensi fungsi, makna, dan pengalaman. Dengan demikian, bunyi dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem yang dinamis, yang terus mengalami pembentukan ulang melalui praktik musikal.

Dalam kerangka estetika, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan bentuk, fungsi, dan makna (Ratna, 2003), yang menempatkan ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan dalam memahami objek budaya. Dalam konteks praktik musikal masyarakat Manggarai, bunyi *nggong–gendang* memiliki fungsi dominan sebagai bagian dari praktik kolektif, sehingga nilai estetisnya tidak berdiri secara otonom, melainkan melekat pada fungsi sosial dan ritualnya. Namun, dalam komposisi *Barong Wae*, terjadi pergeseran di mana bunyi tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh fungsinya, tetapi juga oleh bagaimana bentuk bunyi diolah dan bagaimana makna baru dikonstruksi melalui pengalaman musikal.

Perubahan ini sejalan dengan pendekatan estetika yang menekankan pengalaman subjek (Sutrisno dan Verhaak, 1993), di mana keindahan tidak hanya

berada pada objek, tetapi juga pada cara objek tersebut dialami. Dalam konteks ritual, pengalaman estetis bersifat partisipatif, melibatkan keterlibatan tubuh, ruang, dan interaksi sosial secara langsung. Sebaliknya, dalam komposisi, pengalaman tersebut mengalami pergeseran menjadi apresiatif, di mana bunyi dihadirkan sebagai objek refleksi yang dapat diamati dan diinterpretasikan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi estetika bunyi tidak hanya terjadi pada tingkat bentuk, tetapi juga pada tingkat pengalaman.

Lebih lanjut, pemahaman keindahan sebagai nilai (Ratna, 2007) memperkuat bahwa estetika bersifat kontekstual dan tidak inheren pada objek. Dalam hal ini, nilai estetis bunyi *nggong–gendang* dapat dipahami sebagai kualitas tersier (Fronzizi, 2001), yang terbentuk melalui relasi antara bunyi, konteks, dan pengalaman. Transformasi yang terjadi dalam komposisi musik *Barong Wae* menunjukkan bahwa ketika konteks berubah, maka cara nilai estetis dikonstruksi juga mengalami perubahan. Jika dalam konteks ritual nilai estetis lebih terkait dengan nilai sosial dan religius, maka dalam komposisi nilai estetis dan intelektual menjadi lebih menonjol (Putu Oka Prasiasa & Ayu Diyah Sri Widari, 2021).

Dalam perspektif post-agrarian, temuan ini menunjukkan bahwa praktik musikal mengalami proses rekontekstualisasi, di mana formasi agraris tidak hilang, tetapi tetap beroperasi dalam bentuk yang direstrukturisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam kondisi post-agrarian, *“agrarian formations linger even as the rural transforms”*. Dengan demikian, komposisi musik *Barong Wae* dapat dipahami sebagai bentuk *repurposing*, yaitu proses di mana sistem bunyi yang berakar pada praktik agraris diolah kembali dalam konteks baru tanpa sepenuhnya kehilangan keterkaitannya dengan asal-usulnya (Kohlby, 2026).

Dalam kerangka ini, rekonstruksi bunyi tidak hanya merupakan transformasi teknis, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memahami dan mengalami bunyi. Bunyi yang sebelumnya bersifat partisipatif dan terikat pada konteks sosial, dalam komposisi musik menjadi objek refleksi yang dapat dimaknai secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa estetika bunyi dalam konteks post-agrarian tidak lagi ditentukan oleh fungsi kolektifnya, tetapi oleh proses reflektif dalam pengalaman musikal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada perluasan kajian estetika musik sebagai fenomena kontekstual yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika

sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan estetika yang hanya berfokus pada struktur musikal tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pengalaman bunyi, terutama dalam konteks perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan pengalaman dalam memahami estetika musik.

Secara praktis, temuan ini membuka kemungkinan bagi pengembangan praktik komposisi berbasis konteks lokal, di mana material musikal tidak hanya diambil sebagai referensi, tetapi diolah melalui proses rekonstruksi yang mempertimbangkan dimensi budaya dan pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya karya yang tidak hanya inovatif secara musikal, tetapi juga memiliki kedalaman konseptual yang berakar pada konteks sosialnya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada fokusnya yang terbatas pada satu studi kasus, yaitu komposisi musik *Barong Wae*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan fenomena serupa dalam konteks musikal yang berbeda, serta mengkaji lebih lanjut bagaimana audiens mengalami dan menafsirkan perubahan estetika bunyi tersebut, sehingga pemahaman mengenai estetika bunyi dalam konteks post-agraris dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika bunyi *nggong–gendang* Manggarai dalam komposisi *Barong Wae* tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari proses rekonstruksi yang berlangsung dalam konteks sosial yang berubah. Rekonstruksi tersebut tampak pada pengolahan pola ritmis *takitu* dan pola *nggong*, perluasan medium melalui pembentukan *rhythm section*, serta transformasi distribusi bunyi ke dalam instrumentasi musik barat seperti *quintet saxophone*. Temuan ini menegaskan bahwa sistem bunyi yang berakar pada praktik komunitas masyarakat tidak direproduksi secara literal, tetapi direstrukturisasi menjadi material musikal dalam kerangka komposisi.

Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya pergeseran pengalaman estetis, dari yang bersifat partisipatif dalam konteks ritual menuju pengalaman yang lebih apresiatif dalam konteks komposisi musik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa estetika bunyi tidak hanya ditentukan oleh bentuk musikal, tetapi juga oleh perubahan

fungsi dan cara bunyi tersebut dialami, sehingga estetika dipahami sebagai hasil interaksi antara bentuk, fungsi, dan pengalaman yang terus mengalami rekontekstualisasi.

Dalam konteks post-agraris, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik musikal mengalami proses rekontekstualisasi, di mana formasi agraris tidak hilang, tetapi tetap beroperasi dalam bentuk yang direstrukturisasi. Bunyi *nggong–gendang* tidak lagi semata berfungsi dalam praktik kolektif, melainkan hadir sebagai representasi artistik yang dapat dimaknai secara reflektif. Hal ini menegaskan bahwa perubahan sosial berimplikasi langsung terhadap cara bunyi diproduksi, dihadirkan, dan dimaknai. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian estetika musik dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan dimensi bentuk, fungsi, dan pengalaman. Secara praktis, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan komposisi musik berbasis konteks lokal melalui proses rekonstruksi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif terhadap nilai budaya.

Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu studi kasus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada konteks musikal yang berbeda serta melibatkan perspektif audiens, sehingga pemahaman mengenai estetika bunyi dalam konteks post-agraris dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilian, A. H., & Subachtiar, A. (2025). SOCIAL TRANSFORMATION IN AGRARIAN SOCIETY TOWARDS AN INDUSTRIAL SOCIETY. *Bina Bangsa International Journal of Business and Management*, 5(1), 104–134. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v5i1.119>
- Ande, A., Ndoen, F. A., & Nesti, M. S. (2021). Sejarah Kabupaten Manggarai Di Bawah Pemeritahan Bupati Charolus Hamboer Tahun 1960-1967. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 1–20. Retrieved from <https://ejurnal.perpustakaan-undana.com/index.php/js/article/view/s710>
- Akram-Lodhi, A. H. (1998). The agrarian question, past and present. *The Journal of Peasant Studies*, 25(4), 134–149. <https://doi.org/10.1080/03066159808438687>
- Borras, S. M. (2009). Agrarian change and peasant studies: changes, continuities and challenges – an introduction. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 5–31. <https://doi.org/10.1080/03066150902820297>

- Faxon, Hilary & Lund, Christian. (2025). Post-Agrarian Questions. *Antipode*. DOI:10.1111/anti.70016
- Gie, T.L. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya
- Karolus Budiman Jama, & I Made Pande Artadi. (2022). ESTETIKA AIR: RITUAL BARONG WAE ETNIK MANGGARAI DI FLORES. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 2(1), 407–419. Retrieved from <https://eproceeding.isibali.ac.id/index.php/bdw/article/view/363>
- Kohlbray, P. (2026). Post-agrarian land defense: rethinking resistance from the rural margins of Palestine. *The Journal of Peasant Studies*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/03066150.2026.2632764>
- Lyll, A., & Colloredo-Mansfeld, R. (2024). The evolving force of community: peasant uprisings and post-agrarian aspirations in Ecuador. *The Journal of Peasant Studies*, 51(7), 1606–1625. <https://doi.org/10.1080/03066150.2024.2304799>
- Prasiasa, D. P. O., & Diyah Sri Widari, D. A. . (2021). Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 375–385. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1405>
- Ratna, N.K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2003). Konsep dan Aplikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna. Dalam (ed) *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan*. Denpasar: Program Studi S2 dan S3 Kajian Budaya.
- Mahendra, P. R. A., & Kurniawan, A. A. (2020). Sistem Pembagian Tanah Ulayat Pada Masyarakat Manggarai Suku Langkas Kelurahan Carep Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai (Tinjauan Nilai–Nilai Pancasila). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 106-112. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23945>
- Tai-Yoo Kim, Almas Heshmati, Jihyoun Park, Decelerating agricultural society: Theoretical and historical perspectives, *Technological Forecasting and Social Change*, Volume 77, Issue 3, 2010, Pages 479-499, ISSN 0040-1625, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2009.08.005>.
- Tan, P., Kosat, O., & Turu, F. E. R. (2025). Rethinking the Green Economy in Flores: A Dialectical Approach between Deep Ecology of Spinozism and Barong Wae Tradition of the Manggaraian People. *Jurnal Ledalero*, 24(1), 1-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v24i1.583.%25p>